

NASHAR DAN KEBAHAGIAAN

Oleh: LA ROSE

PAGI itu saya menghadiri diskusi lukisan Nashar. Kehadiran saya bukan sebagai ahli, karena saya walaupun senang pada lukisan tapi merupakan orang awam dalam bidang ini. Saya hadir sekedar untuk mendengar. Kemudian yang menjadi menarik bagi saya bukan hanya diskusi tentang lukisan tapi "Kebahagiaan Nashar" yang coba mereka kupas.

Kalau saya sekarang ingin turut berbicara tentang kebahagiaan, ini bukan berarti bahwa saya ini ahli kebahagiaan, namun saya rasa kita pernah mungkin juga sudah sering dihindangi rasa bahagia itu, sehingga siapa saja sebenarnya dapat turut berbicara tentang apa itu bahagia untuk dia.

Pada diskusi itu ada yang mengatakan bahwa Nashar menemukan kebahagiaan dalam melukis. Kata pula salah seorang hadirin yang terlebih dahulu sudah mengatakan bahwa dia juga seorang awam dalam bidang seni lukis, dia bertanya dimana terletak kebahagiaan Nashar dalam melukis itu?

Karena dia sama sekali tidak melihat sesuatu yang mencerminkan kebahagiaan dalam lukisan Nashar. Pembicara ini meminta agar Nashar sendirilah yang mengatakan dimana letaknya kebahagiaan itu baginya.

Kata Nashar: "Manakala lukisan saya selesai dan disaat saya menandatangani pada waktu itulah saya merasakan "kebahagiaan". Terus terang saya sendiri tidak puas dengan jawaban Nashar, memang rupanya tidak mudah baginya membeberkan di muka hadirin bagaimana sebenarnya bahagia itu baginya.

Diskusi belum selesai waktu saya meninggalkan ruang pameran. Saya kemudian berjumpa dengan seorang yang menghadiri diskusi sampai selesai, saya bertanya: "Mengapa mereka mengatakan Nashar tidak berbahagia?" Jawabnya: "Yah melihat cara

hidupnya yang begitu".

Saya berpikir apakah Nashar tidak berbahagia dengan cara hidupnya?. Memang kalau dilihat begitu, sungguh tidak NIKMAT tidur diatas meja dibalai budaya. Saya lalu menjawab sendiri pertanyaan tadi: "Tapi belum tentu yang dianggap NIKMAT itu selalu membawa kebahagiaan, sedikitnya tidak untuk Nashar.

Mungkin kalau ayahnya seorang Rockefeller, dia akan menderita dengan cara hidupnya yang begini, karena dia sudah biasa hidup dalam serba ada tapi pikir punya pikir anak Rockefeller yang seperti ini sudah hidup dalam serba ada, akhirnya pergi ke rimba Irian mencari-cari sesuatu itu dan hilang tanpa bekas.

Kata Zaini tentang caranya Nashar (Sinar Harapan 20/2-73): "Bagi saya pendirian Nashar tentang kesenian sangat ideal. Saya sependapat tapi tidak dapat melaksanakannya. Kata Zaini selanjutnya: "Bagi saya apakah kesenian harus begitu?, sebab ada kemungkinan kita harus mengadakan jarak".

Rupanya wata Zaini jarak itu ada, tapi bukan demikian untuk Nashar.

Jelas kata Zaini bahwa pendirian Nashar tentang kesenian sangat ideal, dan Zaini sependapat dengan Nashar, namun jelas juga dia mengatakan bahwa dia (Zaini) tidak dapat melaksanakannya. Siapakah yang berbahagia disini?. Zainikah yang tidak dapat melaksanakan pendapat yang dianggapnya ideal, ataukah Nashar yang menyanggapi menjalankan pendapat yang ideal yang mereka berdua anut bersama, tanpa dia (Nashar) menghitung-hitung risiko pahit getirnya jalan yang ditempuhnya kini? Saya

tidak dapat menerka.

Kebahagiaan, saya teringat pada seorang kenalan yang suka menulis, namun dia tidak melakukan apa yang dihayatinya ini. Saya bertanya mengapa demikian, jawabnya: "Keadaan saya tidak memungkinkan saya dapat menulis dengan baik, kalau saya menulis saya ingin menulis tentang hidup ini, baik yang baiknya maupun yang buruknya dan untuk dapat menulis demikian saya harus berani menerjunkan diri dalam kehidupan, harus berani menyelami misteri hidup yang penuh dengan liku rahasia, tidak mungkin saya menulis dengan baik kalau hanya menunggu datangnya ilham sambil berkhayal. Umpamanya Dostoyefski dia sanggup menyelami jiwa penjahat, yang seringkali lebih murni dari jiwa mereka yang dikatakan orang baik itu, karena dia terjun diantara mereka, malahan dia pernah turut dibuang ke Siberia".

Saya bertanya heran: "Jadi maksudmu kalau engkau mau menulis tentang pelacuran dan pelacur itu sendiri, engkau harus terjun kemasyarakat mereka? Sungguh cara yang ekstrem kalau bukan sinting".

Jawabnya tersenyum: "Memang ekstrem, mungkin juga kedengaran sinting, tapi menurut saya inilah satu2 cara untuk dapat berhasil".

"Saya mendesak" "Lha kalau engkau yakin hanyalah inilah caranya, mengapa engkau tidak melakukannya?"

"Begini status saya sebagai seorang istri, seorang ibu dan masih banyak lagi persoalan2 lain yang perlu dipertimbangkan, semuanya ini tidak memungkinkan saya berbuat apa yang saya kehendaki", jawabnya.

Saya bertanya lagi: "Apakah engkau menemukan kebahagiaan dalam jalan hidup yang engkau pilih ini?"

"Saya merasa tentram....", jawabnya.

Saya masih saja ingin tahu: "Saya tidak menanyakan apakah engkau merasa tentram, yang saya ingin tahu apakah engkau menemukan kebahagiaan dengan caramu sekarang ini?"

"Jawabnya: "Kebahagiaan itu hanya dapat dimiliki oleh mereka yang berani, karena sebenarnya kebahagiaan itu terletak pada kemampuan untuk melakukan apa yang dihayati, apa yang diyakini tanpa reserve".

10